

BAB III

METODOLOGI PERANCANGAN

3.1 Metodologi Penelitian

Menurut Creswell (2017) ada metodologi *mixed methods* yang menggabungkan metode kualitatif dan metode kuantitatif dalam proses pengumpulan data. Pengumpulan data kualitatif lewat wawancara dengan ahli dan pendidik serta pengumpulan data kuantitatif didapat lewat penyebaran kuesioner *google form*. Selain data yang dikumpulkan, pada tahap akhir dilakukan studi eksisting serta studi referensi tentang media informasi Trinitas Katolik.

3.1.1 Metode Kualitatif

Metode kualitatif merupakan cara pengumpulan data dengan hasil dalam bentuk data deskriptif. Data kualitatif dapat berupa kata tertulis atau perkataan orang-orang atau lewat pengamatan perilaku.

3.1.1.1 Wawancara

Dalam wawancara untuk mendapat data kualitatif, terdapat dua narasumber untuk mendapat dua pandangan yang berbeda dari pertanyaan yang disiapkan. Wawancara pertama dilakukan kepada seorang guru Agama Katolik di SMP Santa Laurensia, yaitu Asteria Ari Gitawati S.Pd. Tujuannya adalah untuk mempertegas data dari kuesioner yang sudah disebar, menggali lebih dalam mengenai fenomena yang terjadi pada kalangan murid SMP Santa Laurensia. Pengalaman mengajar untuk menjelaskan contoh kecil pada perkembangan remaja Katolik terhadap keingintahuannya mengenai Trinitas Katolik, serta pengalaman dalam mengajar mengenai konsep Trinitas Katolik untuk remaja. Narasumber kedua adalah seorang Romo Katolik dari paroki Santa Monika, Rm. Frederikus Seda, CMF. Tujuannya adalah untuk memperdalam materi Trinitas Katolik, pengalaman dalam menyampaikan konsep trinitas, misteri Allah, serta

pesan dalam cara penyampaian konsep Trinitas Katolik yang mudah diserap umat. Berikut hasil jawaban yang didapat dari wawancara kepada seorang Guru Katolik Asteria Ari Gitawati S.Pd. dan seorang pemuka Agama Katolik Rm. Frederikus Seda, CMF.

1) Wawancara dengan Asteria Ari Gitawati S.Pd.

Asteria Ari Gitawati, S. Pd. Adalah seorang guru Agama Katolik di SMP Santa Laurensia. Pada tanggal 20 September 2023, penulis mengajukan wawancara dan menjelaskan latar belakang penelitian melalui email kepada pihak sekolah Santa Laurensia. dilakukan wawancara di SMP Santa Laurensia Alam Sutera. Pihak sekolah membalas untuk mengadakan pertemuan dengan guru Agama Katolik yaitu Asteria Ari Gitawati S.Pd. pada hari esoknya pada tanggal 21 September 2023.



Gambar 3.1 Foto bersama Asteria Ari Gitawati, S. Pd.

Tanggal 21 September 2023 pada pukul 14.00 WIB, diadakan pertemuan antara penulis dengan narasumber, Asteria Ari Gitawati, S. Pd. sekaligus sebagai perkenalan pertama di Sekolah Santa Laurensia Alam Sutera. Penulis menjelaskan maksud dan

tujuan penelitian tugas akhir. Selain itu penulis juga memberikan daftar pertanyaan yang akan ditanyakan terlebih dahulu sebelum memulai wawancara. Beliau mengiyakan dan dengan senang hati untuk membantu penulis mendapatkan data kualitatif. Sesi wawancara berlangsung sekitar 30 menit hingga pukul 14.30 WIB. Sesi wawancara dilakukan di ruang tamu di sekolah.

Wawancara dibuka dengan perkenalan Beliau sebagai seorang Guru Katolik dan aktif dalam pengajaran pendidikan Katolik di lingkup paroki. Setelah itu Asteria menceritakan pengalaman Beliau mengajar pendidikan Agama Katolik. Beliau setiap sesi awal pelajaran selalu memberi pertanyaan terbuka kepada murid mengenai apa saja tentang Agama Katolik. Tujuan Beliau agar murid mendapatkan jawaban yang pasti dari keingintahuan mereka. Hasilnya, ternyata banyak sekali murid SMP tingkat satu (kurang lebih usia 12 tahun) yang antusias dan bertanya banyak hal salah satunya adalah konsep Trinitas Katolik. Beliau mengamati mengapa pertanyaan-pertanyaan dan sikap kritis ini dapat muncul dilatarbelakangi oleh masa pandemi. Masa pandemi memberi banyak kesempatan murid untuk mengakses internet, sehingga banyak informasi yang murid ketahui. Kebebasan berinternet menimbulkan banyak pertanyaan termasuk mengenai hidup iman murid.

Semua pertanyaan dari murid selalu dicoba untuk dijawab oleh Beliau, termasuk konsep Trinitas Katolik. Memang suatu hal yang tidak mudah untuk dijelaskan, karena Beliau memandang bahwa misteri Allah Trinitas hingga dewasa sulit untuk dipahami. Tetapi Beliau memiliki cara untuk menjelaskan menggunakan pengandaian. Metafora digunakan agar lebih mudah dipahami oleh murid. Memberi contoh lebih sederhana akan lebih mudah untuk dibayangkan oleh murid.

Contoh pengalaman dari Beliau menganalogikan konsep Trinitas Katolik seperti matahari, sinar matahari, dan kehangatan matahari. Matahari sebagai sumber (Allah Bapa), memancarkan sinar yang turun ke bumi (Allah Putra, Yesus Kristus yang turun ke bumi), dan kemudian semua hal berasa bagi manusia, kehangatan matahari melambangkan Roh Kudus di dunia.

Sejauh ini para murid dapat menerima jawaban Beliau. Tetapi Beliau mencoba dengan analogi lain seperti kombinasi gula, kopi, susu yang cocok dan sulit dipisahkan. Atau dengan teori segitiga, menjelaskan secara teoritis.

Dari pernyataan tersebut penulis menanyakan usia yang cocok untuk memahami konsep Trinitas Katolik. Beliau menjawab bahwa usia komuni pertama agak sulit, karena usia komuni pertama lebih baik untuk mengenal peristiwa Ekaristi, dimana proses roti dan anggur menjadi tubuh dan darah Kristus. Konsep Trinitas bagi Beliau cocok pada usia pembelajaran Krisma, walau faktanya sebelum usia Krisma sudah banyak murid yang bertanya mengenai konsep Trinitas Katolik.

Beliau mengungkapkan bahwa pemahaman konsep Trinitas Katolik bagi umat Katolik adalah sangat penting. Bagi Beliau, tujuan utama konsep Trinitas adalah memberi pandangan bahwa Allah bukan sesuatu yang berjarak bagi manusia. Relasi manusia dan Allah itu dekat. Beliau menambahkan bahwa Allah dekat dengan manusia, bukan sebagai Allah yang hanya memandang dari jauh.

Setelah itu penulis menanyakan mengenai pengaruh pemahaman konsep Trinitas umat Katolik terhadap kehidupan sosial masyarakat yang beragam. Beliau menjawab sangat berpengaruh, karena konsep Trinitas susah untuk dipahami dan tidak mengandalkan logika saja melainkan juga iman yang kuat. Bahkan banyak pandangan umat lain yang mungkin menanyakan

dan beda konsep dengan umat Katolik. Intinya adalah untuk menguatkan iman dan keyakinan umat Katolik tentang Trinitas. Bagi Beliau, jika ada umat agama lain yang menanyakan perlu ditanya balik mengenai tujuan pertanyaan tersebut. Jika untuk pengetahuan, maka jelaskan sesuai yang diketahui. Tetapi jika hanya untuk bercanda dan bahan berdebat, sebaiknya tidak perlu. Kemampuan untuk memahami konsep Trinitas Katolik sebenarnya tidak perlu sampai dipahami secara dalam. Karena konsep Trinitas Katolik adalah misteri Allah. Sesuatu yang bisa dijelaskan secara detail dan dapat diterima dengan logika berarti bukan suatu misteri lagi. Beliau percaya bahwa buah iman lebih jauh lebih besar dan berharga daripada hasil pemikiran akal budi. Hasil pemikiran akal budi dan iman ada pada satu pribadi yang berhubungan.

Sejauh ini, Beliau mendapat Pelajaran Katolik lewat katolisitas kursus, dan beberapa laman jurnal seperti imankatolik. Memang yang dijelaskan lebih kepada *dogma* teoritis dan bukan secara jelas menganalogikan secara sederhana konsep Trinitas Katolik. Beliau berpendapat bahwa media yang interaktif dapat menjadi salah satu jawaban bagi murid untuk memahami konsep ini. Sesuatu yang membutuhkan interaksi seperti *game*, animasi interaktif dapat melibatkan murid untuk memahami konsep Trinitas Katolik.

2) Wawancara dengan Rm. Frederikus Seda, CMF.

Rm. Frederikus Seda, CMF adalah seorang pemuka Agama Katolik dari Ordo CMF. Beliau ditugaskan untuk mengabdikan pelayanan Gereja Katolik di wilayah BSD dan sekitarnya. Beliau juga memimpin tempat tinggal para Romo di CMF Catalina, biara kecil Ordo CMF bagi para pelayan Tuhan yang bertugas di gereja hingga pelayan Tuhan yang melanjutkan studi di daerah Gading Serpong dan sekitarnya. Narasumber kedua penulis dapatkan atas

rekomendasi dari narasumber satu, Asteria yang menyarankan penulis untuk berkunjung ke kediaman Rm. Frederikus Seda, CMF.



Gambar 3.2 Foto Bersama Rm. Frederikus Seda, CMF.

Maka dari itu pada tanggal 21 September 2023, penulis menuju CMF Catalina di Gading Serpong setelah melakukan sesi wawancara di Sekolah Santa Laurensia Alam Sutera. Disana, penulis menemui beberapa *frater* dan penulis menjelaskan maksud dan tujuan wawancara sebagai bahan penelitian tugas akhir. Para *frater* lanjut meminta ijin kepada Rm. Frederikus Seda, CMF apakah Beliau bersedia untuk diwawancarai. Dengan senang hati Rm. Frederikus Seda, CMF. membantu penulis untuk mendapat informasi seputar penelitian.

Konsep pertanyaan yang diberikan tidak jauh berbeda dengan narasumber pertama. Hal yang membedakan adalah subjek narasumber satu adalah murid, sedangkan narasumber kedua adalah pengalaman Rm. Frederikus Seda, CMF dalam mempelajari katolisitas, pengalaman dengan umat, serta

pengalaman khotbah mengenai konsep Trinitas Katolik. Secara sederhana Beliau menjelaskan bahwa Trinitas adalah konsep Allah tiga pribadi dalam satu hakekat. Dalam pengalamannya Beliau pernah ditanya oleh umat bahkan pernah menjelaskan sendiri lewat khotbah pada perjamuan ekaristi pada Hari Minggu. Beliau menggunakan analogi matahari dan menjelaskan bahwa misteri Allah bukanlah sesuatu yang dapat dipahami secara utuh. Memang boleh untuk menganalogikan Trinitas dengan sesuatu, tetapi tidak boleh lupa bahwa analogi hanya akan menjelaskan secara praktis. Pembelajaran Trinitas lebih dalam tetap perlu pendampingan dengan pastor dan Alkitab yang bisa didapat lewat pembelajaran teologi dan filsafat Katolik pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Bagi Beliau, usia sekolah dasar sudah cocok untuk diajarkan. Metode pembelajaran tentunya dengan memberi visual menarik agar lebih mudah dipahami. Beliau menambahkan bahwa pemahaman konsep Trinitas sejak dini itu penting karena Trinitas Katolik termasuk ajaran *dogma* (tidak bisa dirubah dan ajaran pasti) Sebagai umat beriman, kita perlu mengimani Wahyu Allah. Sesuatu yang diwahyukan Allah harus dipahami umat lewat iman yang kuat. Karena iman adalah tanggapan dari pewahyuan Allah. Beliau menuturkan bahwa pemahaman konsep trinitas bagi umat Katolik akan sangat berpengaruh dengan kehidupan sosial bermasyarakat di Indonesia. Karena banyak oknum yang masih menyebutkan bahwa Tuhan Katolik ada tiga (Politeisme). Katolik merupakan agama yang menganut monoteisme. Bahkan jika ada yang bertanya, jelaskan dengan senang hati sesuai dengan apa yang dipahami dan jelaskan juga upaya untuk memahami misteri Allah adalah dengan iman juga.

Sesuatu yang bisa dipahami secara utuh berarti bukan “level” Allah lagi. Maka ada keterbatasan yang tidak bisa dijelaskan.

Sebagai manusia kita memiliki keterbatasan (dicontohkan dengan pengalaman Santo Agustinus di Pantai, BAB II) Konsep misteri Allah bukanlah sesuatu yang misterius. Misterius berarti tertutup, tetapi misteri Allah adalah suatu hal yang tidak bisa manusia pahami sepenuhnya. Manusia dapat memahami sejauh pewahyuan diri-Nya terhadap kita, tetapi tidak semua hal dapat dipahami. Materi dari Rm. Frederikus Seda, CMF, menjadi dasar cerita dari visual novel yang disusun.

Sejauh ini Rm. Frederikus Seda, CMF. sering mendapat media informasi ini lewat jurnal-jurnal Katolik yang berisi tulisan saja. Mungkin ada beberapa video yang menjelaskan, tetapi Rm. Frederikus Seda, CMF. berpendapat bahwa semakin banyak keterlibatan yang digunakan manusia untuk mempelajari sesuatu maka akan semakin mudah untuk memahami hal tersebut. Beliau mencontohkan VR sebagai salah satu media yang melibatkan pengalaman langsung, interaksi, indera penglihatan, pendengaran, dengan segala keunikannya. Contoh lain adalah gim yang dapat meningkatkan interaktif anak dalam mempelajari sesuatu.

3.1.1.2 Studi Eksisting

Studi eksisting dapat dilakukan sebagai perbandingan media terkait dari penyampaian konsep Trinitas Katolik. Dengan mempelajari media sejenis, diharapkan dapat dianalisis kelebihan dan kekurangan dari setiap media. Sehingga penulis dapat mengisi kekurangan dan mendapat inspirasi lewat studi eksisting tersebut.

1) **Video Youtube** berjudul “**Apa arti ALLAH TRITUNGGAL? Konsep Allah TRITUNGGAL menurut ALKITAB I KONSEP TRINITAS #belajarAlkitab**”

Pertama pada sebuah video yang dibagikan oleh akun Renungan Anak Tuhan pada media *youtube*. Video ini berjudul “Apa arti ALLAH TRITUNGGAL? Konsep Allah TRITUNGGAL menurut ALKITAB I KONSEP TRINITAS #belajarAlkitab” video ini berisi penjelasan mengenai asal usul kata Tritunggal, penjelasan misteri Allah, penjelasan Allah Tritunggal, serta penggambaran Allah Tritunggal secara sederhana.



Gambar 3.3 Studi Eksisting 1
Sumber: <https://youtube.com/>

Dalam penyampaiannya, video ini menambahkan berbagai gambar tetapi hanya gambar visual lewat setiap kata saja. Tugas dari adanya gambar hanya sebagai deskripsi narasi, bukan gambaran yang memvisualisasikan maksud narasi. Contoh ketika narator menyebut kata lingkaran maka gambaran yang muncul hanyalah lingkaran. Gambar hanya sebagai simbol dari narasi yang disebutkan. Gambar yang digunakan adalah *free stock* karena setiap gambar memiliki gaya visual yang berbeda.

Selain itu, video ini memiliki narator untuk menjelaskan secara lisan. Pada video juga diberi *background* agar video tidak kosong.

Menurut analisis, keberadaan *backsound* adalah sebagai pendukung proses pengajaran yang targetnya adalah anak-anak karena memiliki instrumen musik yang bersifat kekanak-kanakan. Musik yang ada tidak ada kaitannya dengan konteks yang dibawakan, tetapi sebagai pendukung agar tidak bosan mendengar narator.

Tabel 3.1 Analisis Studi Eksisting 1

<i>Strengths</i>	Penjelasan yang lengkap dan runtut Ada lagu menarik perhatian
<i>Weakness</i>	Minim visualisasi cerita, minim respon audiens
<i>Opportunity</i>	Karena video yang membahas ini sedikit, maka atensi penonton bisa didapat dengan jumlah besar. Konsistensi konten dapat memberi <i>branding</i> bagi penonton untuk setia terhadap <i>channel</i> ini.
<i>Threats</i>	Terdapat video lain yang lebih menarik secara pembawaan dan dinaungi oleh komunitas terkenal

2) Video *Youtube* berjudul “Allah Tritunggal Video Animasi”

Kedua pada sebuah video yang dibagikan oleh akun Malam Kudus pada media *youtube*. Video ini berjudul “Allah Tritunggal Video Animasi” video ini menceritakan kisah mengenai Allah Tritunggal yang berperan sebagai Allah Bapa, Allah Putera, dan Allah Roh

Kudus. Ceritanya adalah hubungan manusia dengan Allah dalam wujud tiga pribadi satu hakekat itu.



Gambar 3.4 Studi Eksisting 2
 Sumber: <https://youtube.com/>

Dalam video ini, menggunakan instrumen lagu Rohani Katolik sebagai *background*. Lagu Rohani membawa kesan lebih religius terhadap pembawaan cerita. Tetapi gerakan animasi yang lambat, narator yang lambat, non-interaktif, dan didukung dengan *background* yang *mellow* tidak cocok dengan remaja sekarang yang serba cepat. Penyampaian disampaikan secara *storytelling* peran dari Allah Bapa, Putra, dan Roh Kudus dengan perbedaan tugasnya tetapi tidak menunjukkan “kesatuan”nya. Belum menjawab misteri Allah dalam konsep Trinitas Katolik.

Tabel 3.2 Analisis Studi Eksisting 2

<i>Strengths</i>	Lagu yang sesuai dengan mood cerita Menceritakan setiap peran Allah Tritunggal
<i>Weakness</i>	Animasi lambat membosankan Durasi yang lama, konten kurang dalam
<i>Opportunity</i>	Karena video yang membahas ini sedikit, maka atensi penonton

	<p>bisa didapat dengan jumlah besar.</p> <p>Konsistensi konten dapat memberi <i>branding</i> bagi penonton untuk setia terhadap <i>channel</i> ini.</p>
<i>Threats</i>	<p>Terdapat video lain yang lebih menarik secara pembawaan dan dinaungi oleh komunitas terkenal</p>

3) Video Youtube berjudul “What is the Holy Trinity? I “Trinity is a Mystery” Song”

Ketiga pada sebuah video yang dibagikan oleh akun Spirit Juice Kids pada media *youtube*. Video ini berjudul “What is the Holy Trinity? I “Trinity is a Mystery” Song” video ini berisi 2 narator yang menjelaskan bahwa konsep Trinitas adalah misteri Allah. Pendekatan penyampaianya adalah lewat komunikasi 2 arah dan dilanjutkan dengan bernyanyi bersama. Konteks yang dibawa adalah penggambaran tiga pribadi satu hakikat lewat pengandaian benda berawal dari kata “tri”



Gambar 3.5 Studi Eksisting 3
 Sumber: <https://youtube.com/>

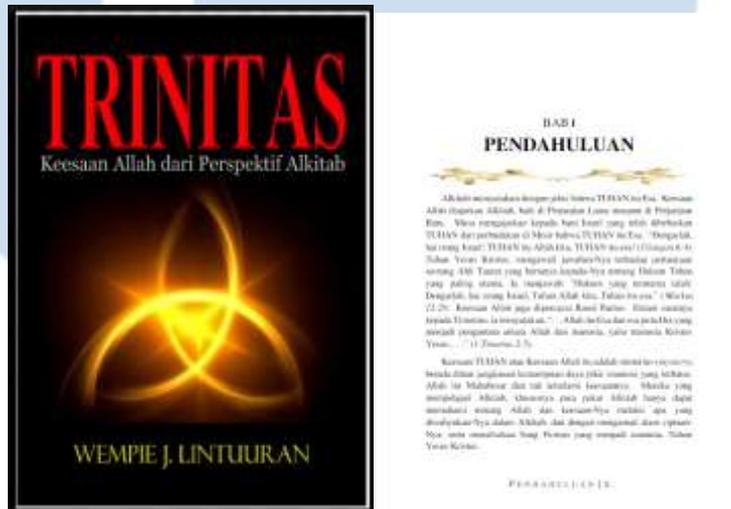
Disebut sebagai contoh adalah *triceratops* bercula tiga, *tricycle* sepeda beroda tiga. Tetapi salah satu narator masih bingung bagaimana bisa. Maka dari itu muncul bahwa Trinitas adalah misteri Allah. Lalu dilanjut dengan nyanyian mengenai misteri Trinitas. Kelebihan ada pada usaha narator untuk mengajak audiens bernyanyi dan berinteraksi. Kekurangannya dalam nyanyian tidak disertakan visualisasi mengenai konteks lagu.

Tabel 3.3 Analisis Studi Eksisting 3

<i>Strengths</i>	Narasi menarik, mengajak audiens merespon Disampaikan dengan animasi berwarna, lagu ceria
<i>Weakness</i>	Informasi sebatas permukaan Minim visualisasi dari konteks cerita
<i>Opportunity</i>	Karena video yang membahas ini sedikit, maka atensi penonton bisa didapat dengan jumlah besar. Konsistensi konten dapat memberi <i>branding</i> bagi penonton untuk setia terhadap <i>channel</i> ini.
<i>Threats</i>	Terdapat video lain yang lebih menarik secara pembawaan dan dinaungi oleh komunitas terkenal

4) Buku berjudul “TRINITAS Keesaan Allah dari Perspektif Alkitab” oleh Wempie J. Lintuuran

Keempat adalah sebuah buku dengan judul “TRINITAS Keesaan Allah dari Perspektif Alkitab” oleh Wempie J. Lintuuran. K. Buku ini menjelaskan Trinitas dalam sudut pandang Alkitab. Secara rinci buku ini menjelaskan bahwa Tuhan adalah satu. Satu Allah dalam tiga pribadi, bukan tiga peran. Buku ini memiliki minim visual dan hampir semua informasi dalam bentuk tulisan. Banyak sekali ayat yang dijelaskan secara rinci yang terkesan kuno dan kaku.



Gambar 3.6 Studi Eksisting 4
Sumber: <https://academia.edu/>

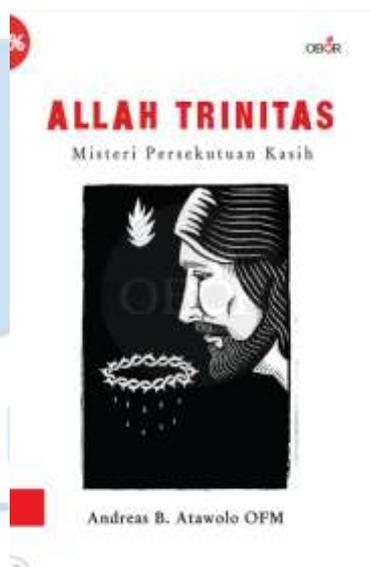
Tabel 3.4 Analisis Studi Eksisting 4

<i>Strengths</i>	Narasi berbobot, disampaikan dengan bukti yang jelas dan ayat pendukung.
<i>Weakness</i>	Informasi minim visualisasi dan terkesan kuno dan kaku.
<i>Opportunity</i>	Karena buku ini memiliki bukti kuat, ayat pendukung jelas, dan jumlah pembahasan yang

	terbatas. maka materi buku ini dapat dijadikan landasan teori untuk keperluan data.
<i>Threats</i>	Terdapat media lain yang lebih menarik secara pembawaan dan dinaungi oleh komunitas terkenal.

5) Buku berjudul “ALLAH TRINITAS Misteri Persekutuan Kasih” oleh Andreas B. Atawolo OFM

Kelima adalah sebuah buku dengan judul “ALLAH TRINITAS Misteri Persekutuan Kasih” oleh Andreas B. Atawolo OFM. Buku ini menjelaskan Trinitas dalam sudut pandang Alkitab. Secara rinci buku ini menjelaskan bahwa Tuhan adalah satu. Satu Allah dalam tiga pribadi, bukan tiga peran. Buku ini memiliki minim visual dan hampir semua informasi dalam bentuk tulisan. Banyak sekali ayat yang dijelaskan secara rinci yang terkesan kuno dan kaku.



Gambar 3.7 Studi Eksisting 5
Sumber: <https://obormedia.com/>

Tabel 3.5 Analisis Studi Eksisting 5

<i>Strengths</i>	Narasi berbobot, disampaikan dengan bukti yang jelas dan ayat pendukung.
<i>Weakness</i>	Informasi minim visualisasi dan terkesan kuno dan kaku.
<i>Opportunity</i>	Karena buku ini memiliki bukti kuat, ayat pendukung jelas, dan jumlah pembahasan yang terbatas. maka materi buku ini dapat dijadikan landasan teori untuk keperluan data.
<i>Threats</i>	Terdapat media lain yang lebih menarik secara pembawaan dan dinaungi oleh komunitas terkenal.

6) Analisis Studi Eksisting

Dari hasil analisis SWOT disimpulkan bahwa perancangan media informasi akan menggunakan pendekatan ilustrasi *storytelling*. Penggunaan media digital animasi ilustrasi *visual novel*. Hal ini didasari perlunya cerita dan keterlibatan *user* dalam menggali konsep Trinitas. Adanya media sekunder berupa media cetak untuk mendukung media primer. Konten yang disampaikan harus memenuhi hal mengenai konsep trinitas, penggambaran konsep trinitas, hingga misteri Allah. Konten yang akan disampaikan akan menggunakan bentuk visual ilustrasi bergerak. Ilustrasi *storytelling* ini akan diberi sedikit animasi bergerak untuk menarik audiens akan konten dan memberi interaksi lebih. Media digital ditargetkan untuk remaja Katolik Indonesia. Media informasi cetak yang

berupa buku juga terdiri dari banyak tulisan saja tanpa visual yang menarik. Interaksi jadi poin yang penting untuk digunakan sebagai media informasi yang baik.

3.1.1.3 Studi Referensi

Studi referensi memiliki tujuan untuk mencaai referensi dari hasil karya yang secara desain dan konten baik. Studi referensi dapat menjadi inspirasi pembuatan karya. Hasil dari studi referensi akan dipertimbangkan dalam membangun perancangan tugas akhir.

1) *The Maison Pierre Herme Paris*

Laman *The Maison Pierre Herme Paris* adalah laman *digital storytelling* yang melibatkan interaksi audiens. Laman ini menceritakan tentang kisah “Kerajaan Bulan dan Matahari”. Laman ini tersedia dalam Bahasa Inggris, Prancis, dan Jepang.



Gambar 3.8 Studi Referensi 1
Sumber: <http://www.pierrehermenicolasbuffe.com/>

Laman ini adalah *website storytelling* yang menceritakan sebuah cerita. Dalam pembawaan cerita, audiens perlu untuk menggeser untuk melihat adegan selanjutnya. Pada pembawaan ceritanya diiringi dengan *background* yang mendukung setiap adegan cerita.

Selain itu, terdapat animasi gambar untuk memberi kesan kedekatan audiens dengan cerita. Membawa audiens untuk terlibat dalam proses pembangunan cerita. Cerita tidak hanya digeser ke bawah saja, tetapi ada saatnya digeser ke atas untuk menekankan kejadian yang ingin disampaikan sesuai kebutuhan.

Pada bagian terakhir, audiens diajak untuk ikut mencari tokoh yang dicari dengan cara *drag and drop* cursor *mouse*. Interaksi yang menarik menimbulkan respon positif audiens untuk mengikuti arahan dari *storyteller*.

2) Arafura Sea oleh Arafura Media Design

Arafura Sea adalah animasi lewat media perantara dinding dengan tiga sisi. Memberi pandangan luas audiens untuk melihat animasi secara menyeluruh. Animasi ini memvisualisasikan kondisi laut Arafuru dari berbagai interaksi antar makhluk hidup di dalamnya.



Gambar 3.9 Studi Referensi 2
Sumber: <http://www.instagram.com/>

Animasi ini menggunakan teknik Parallax. Teknik parallax adalah teknik untuk memvisualisasikan gambar dengan memberikan jarak pada setiap elemen sehingga muncul efek jauh dan dekat. Efek jauh dan dekat dapat dipengaruhi oleh berbagai unsur seperti perbedaan warna, bayangan, dan perbedaan ukuran. Teknik parallax menghasilkan gambar yang memiliki sudut pandang jarak dekat ke jauh, sehingga dapat dilihat secara luas.

Poin yang menarik pada animasi Arafura Sea adalah sudut pandang audiens yang dapat terbawa suasana lewat animasi yang mengelilingi audiens. Dari ketiga sisinya audiens dapat merasakan pengalaman dari sekitarnya. Selain itu, teknik parallax juga memberi kesan bahwa audiens berada di lautan yang sangat luas.

3.1.1.4 Kesimpulan

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa usia remaja awal sudah mulai bertanya mengenai konsep Trinitas Katolik.. Maka dari itu, kedua narasumber setuju bahwa pembelajaran mengenai konsep Trinitas dapat diajarkan dari usia remaja awal. Kedua narasumber memiliki persamaan dalam menjelaskan konsep Trinitas Katolik pada remaja dengan menggunakan analogi yang mudah dipahami.

Konsep Trinitas disetujui sebagai misteri Allah. Trinitas adalah konsep untuk memberi pandangan bahwa manusia tidak jauh dari Allah, tetapi Allah juga dekat dengan manusia. Tetapi manusia memiliki batasan untuk memahami misteri Allah. Jika semua dapat dipahami secara logika maka hal ini bukan “misteri” lagi. Diperlukan iman untuk memaknai konsep Trinitas Katolik. Manusia mengimani lewat pewahyuan Allah.

Pemahaman konsep sangat diperlukan untuk hidup dalam keberagaman di Indonesia. Bagi umat Katolik dapat menguatkan iman

dan toleransi dalam hidup beragam. Selain itu dapat menambah wawasan bahwa Katolik merupakan agama monoteisme dan bukan politeisme. Kedua narasumber memiliki pandangan yang sama mengenai banyaknya indera yang digunakan untuk memahami informasi, akan berpengaruh pada tingkat pemahaman remaja. Maka dari itu diperlukan interaksi atau respon audiens untuk menarik perhatian secara menyeluruh.

Terlepas dari narasumber, terdapat juga studi eksisting dengan kesimpulan bahwa belum adanya media informasi yang dapat memberi respon secara baik bagi audiens mengenai konsep Trinitas Katolik. Media informasi didominasi dengan video berupa presentasi dengan visual pendukung narasi deskriptif, bukan memvisualkan narasi yang disampaikan. Beberapa bahkan tidak menjelaskan secara jelas mengenai konsep Trinitas Katolik. Media informasi cetak seperti buku juga menjadi kelemahan karena minimnya visualisasi yang menjadi alat bantu imajinasi target audiens dalam menjelaskan sesuatu.

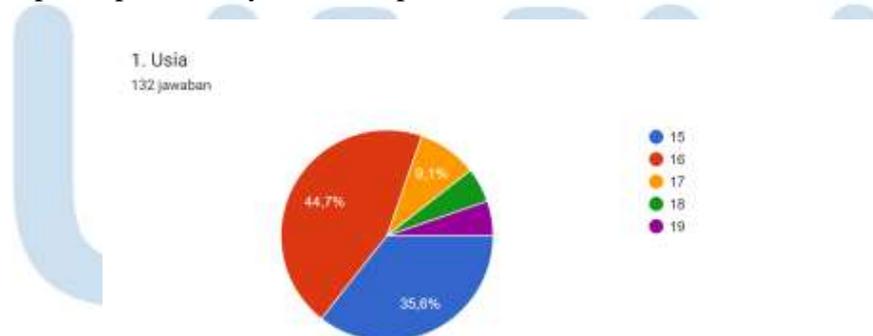
Dari studi referensi dapat disimpulkan mengenai penyampaian informasi menarik dapat melibatkan audiens ke dalam cerita yang ingin disampaikan. Dalam konteks ini, cerita dapat dipengaruhi oleh media perantara serta gaya visual. Sebagai contoh, animasi Laut Arafuru yang divisualkan dari tiga bidang dinding yang mengitari audiens. Audiens dapat ikut ke dalam proses pembawaan cerita ilustrasi.

Selain itu, perlunya ilustrasi yang tidak bosan. Pada laman *storytelling* Pierre, Aset gambarnya dapat digerakkan dan audiens diajak untuk ikut terjun pada proses pembangunan cerita.

3.1.2 Metode Kuantitatif

Pengumpulan data metode kuantitatif didapatkan dari kuesioner lewat Google Form. Kuesioner ditujukan untuk mengetahui target dalam pengetahuan masalah. Selain itu, tingkat antusias akan topik juga menjadi pertimbangan. Kuesioner disebar kepada sasaran target audiens yaitu remaja Katolik di SMP St. Laurensia Alam Sutera untuk mendapatkan informasi mengenai seberapa jauh pengetahuan akan Trinitas serta analoginya.

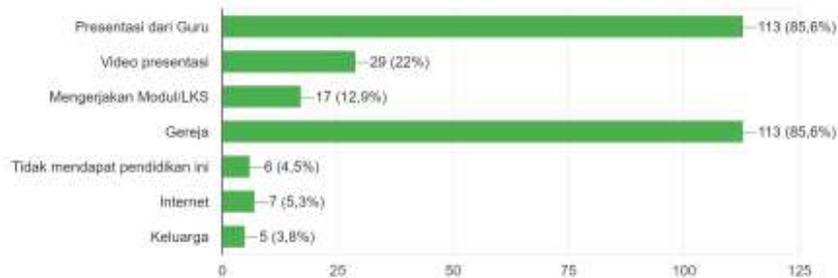
Dalam kuesioner disusun sebanyak 10 pertanyaan dengan tipe pertanyaan pilihan dan skala. Pertanyaan dibagi menjadi tiga bagian. Bagian pertama adalah bagian untuk menentukan demografi usia dan tingkat pendidikan. Bagian kedua adalah bagian untuk bertanya mengenai konsep Trinitas Katolik beserta analoginya. Sedangkan bagian terakhir adalah untuk bertanya mengenai pentingnya pemahaman konsep Trinitas Katolik beserta media yang digunakan responden. Kuesioner dibagikan kepada sasaran target audiens yaitu remaja Katolik di daerah BSD - Alam Sutera – Serpong – Gading Serpong lewat komunitas-komunitas remaja Katolik. Penyebaran kuesioner dimulai dari tanggal 19 September 2023. Kuesioner ini ditutup pada tanggal 1 Oktober 2023 dengan total jumlah responden yang berpartisipasi sebanyak 132 responden.



Gambar 3.10 Hasil Kuesioner 1

Dalam penentuan demografi usia didapat dari 132 responden, didominasi usia 16 tahun sebanyak 59 orang (44,7%), 15 tahun sebanyak 47 orang (35,6%), 17 tahun sebanyak 12 orang (9,1%), serta usia 18 tahun dan 19 tahun yang masing-masing sebanyak 7 orang (5,3%).

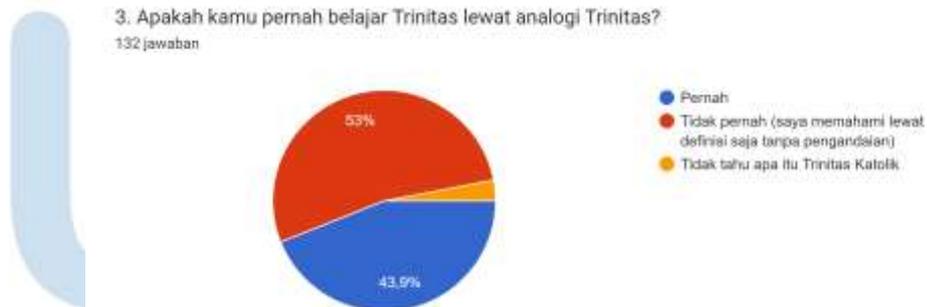
2. Bagaimana Anda mendapat pendidikan mengenai konsep trinitas ini?
132 jawaban



Gambar 3.11 Hasil Kuesioner 2

Responden mendapat pendidikan mengenai konsep Trinitas dari berbagai sumber. Sebanyak 113 orang (85,6%) mengetahui konsep Trinitas lewat presentasi dari guru. Lalu sebanyak 29 orang (22%) mengetahui konsep Trinitas lewat video presentasi. Sebanyak 17 orang (12,9%) mengetahui konsep Trinitas lewat mengerjakan modul/LKS. Lalu sebanyak 113 orang (85,6%) mengetahui konsep Trinitas lewat Gereja. Sebanyak 7 orang (5,3%) mengetahui konsep Trinitas lewat internet. Sebanyak 5 orang (3,8%) mengetahui konsep Trinitas lewat keluarga. Dan yang terakhir, Sebanyak 6 orang (4,5%) Tidak mendapatkan pendidikan ini.

3. Apakah kamu pernah belajar Trinitas lewat analogi Trinitas?
132 jawaban



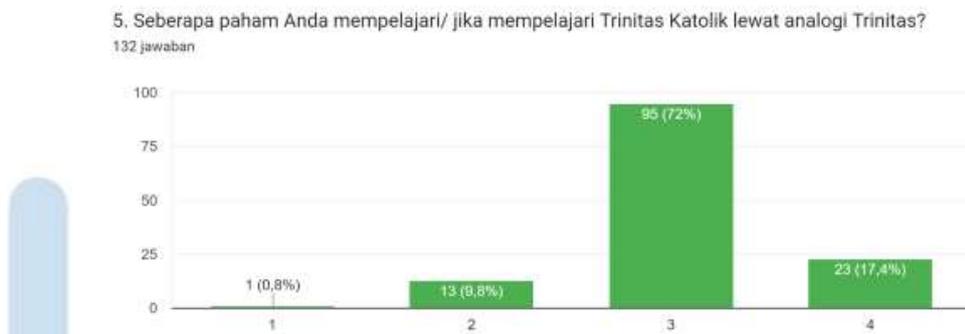
Gambar 3.12 Hasil Kuesioner 3

Dalam pertanyaan pengalaman responden mengenai belajar Trinitas lewat analogi, Sebanyak 58 orang (43,9%) pernah, 70 orang (53%) belajar tanpa melalui analogi, dan yang terakhir sebanyak 4 orang (3%) Tidak tahu apa itu Trinitas Katolik.



Gambar 3.13 Hasil Kuesioner 4

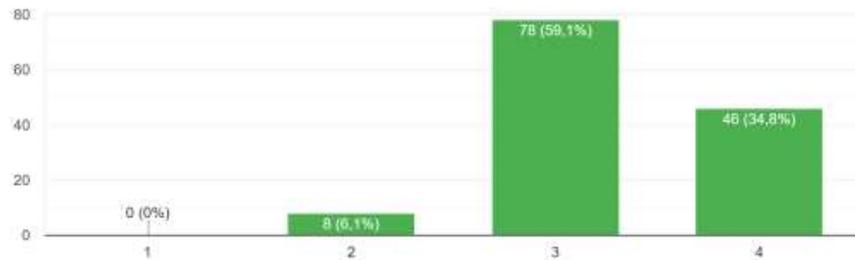
Dalam pengalaman responden pernah mendengar tentang analogi Trinitas ada beberapa analogi yang pernah diketahui diantaranya, matahari sebanyak 101 orang (76,5%), air sebanyak 88 orang (66,7%), telur sebanyak 56 orang (42,4%), sisi segitiga sebanyak 44 orang (33,3%), kopi susu gula sebanyak 25 orang (18,9%), peran ayah sebanyak 2 orang (1,5%), dan ada 8 orang (6,1%) yang tidak mengerti sama sekali.



Gambar 3.14 Hasil Kuesioner 5

Dalam skala satu sampai empat, mengenai seberapa paham responden jika mempelajari Trinitas Katolik lewat analogi adalah skala 3 sebanyak 95 orang (72%), skala 4 sebanyak 23 orang (17,4%), skala 2 sebanyak 13 orang (9,8%), dan skala 1 sebanyak 1 orang (0,8%).

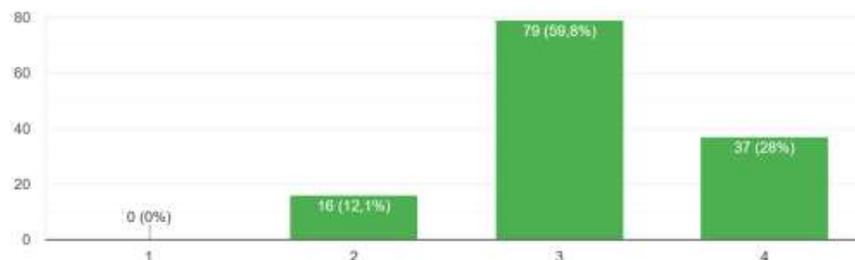
6. Seberapa mudah Anda memahami/ jika memahami pembelajaran Trinitas Katolik lewat analogi?
132 jawaban



Gambar 3.15 Hasil Kuesioner 6

Dalam skala satu sampai empat, mengenai seberapa mudah jika Trinitas Katolik dipelajari lewat analogi adalah skala 3 sebanyak 78 orang (59,1%), skala 4 sebanyak 46 orang (34,8%), dan skala 2 sebanyak 8 orang (6,1%).

7. Seberapa penting mempelajari Trinitas Katolik lewat analogi?
132 jawaban

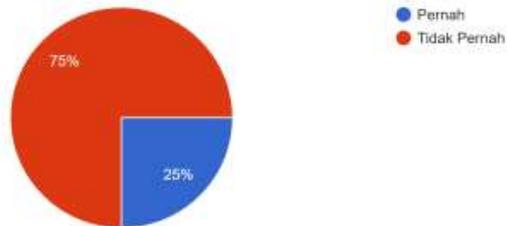


Gambar 3.16 Hasil Kuesioner 7

Dalam skala satu sampai empat, mengenai kesadaran responden terhadap pentingnya responden belajar Trinitas katolik lewat analogi adalah skala 3 sebanyak 79 orang (59,8%), skala 4 sebanyak 37 orang (28%), dan skala 2 sebanyak 16 orang (12,1%).

8. Sebagai umat Katolik apakah Anda pernah mengetahui cerita tentang " Apa yang diajarkan seorang anak kepada St. Agustinus di tepi pantai" ?

132 jawaban

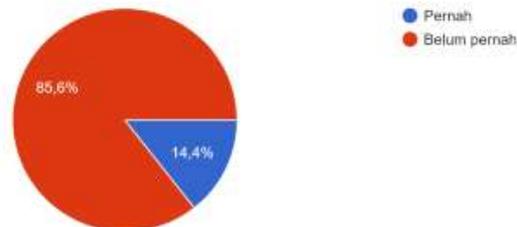


Gambar 3.17 Hasil Kuesioner 8

Dalam pertanyaan mengenai pengalaman apakah responden pernah mendengar cerita tentang "Apa yang diajarkan seorang anak kepada St. Agustinus di tepi pantai" sebanyak 99 orang (75%) menjawab tidak pernah, dan 33 orang (25%) menjawab pernah.

9. Apakah Anda pernah menemukan media pembelajaran Trinitas Katolik lewat analogi?

132 jawaban

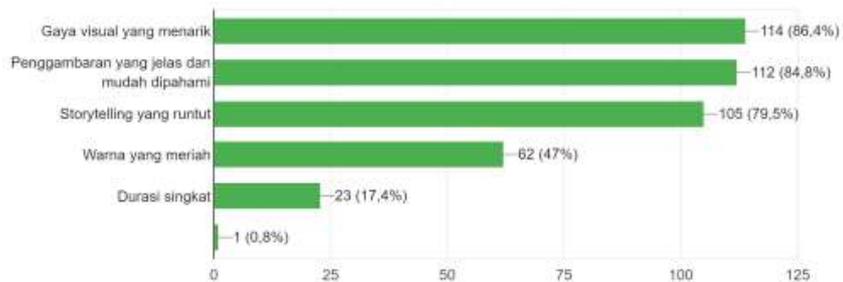


Gambar 3.18 Hasil Kuesioner 9

Dalam pertanyaan pengalaman responden dalam menemukan media pembelajaran Trinitas Katolik lewat analogi sebanyak 113 orang (85,6%) menjawab belum pernah dan sebanyak 19 orang (14,4%) menjawab sudah pernah.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A

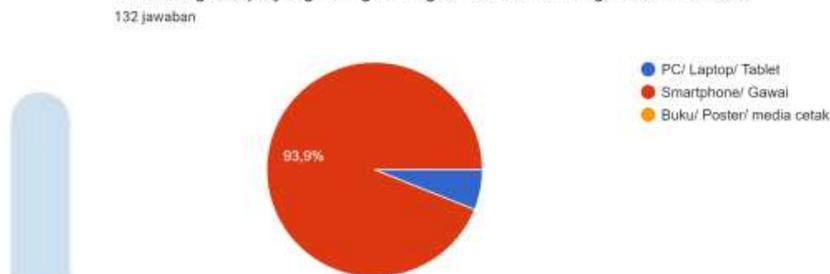
10. Faktor apa yang mempengaruhi keberhasilan media sebagai pembelajaran analogi Trinitas?
132 jawaban



Gambar 3.19 Hasil Kuesioner 10

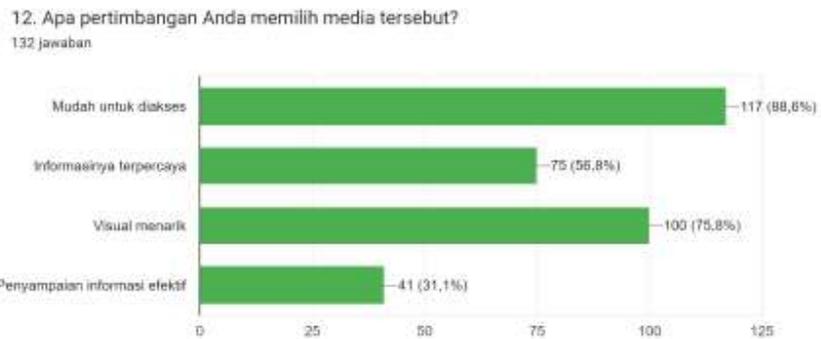
Bagi responden ada beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan media dalam pembelajaran analogi Trinitas. Sebanyak 114 orang (86,4%) setuju bahwa gaya visual harus menarik. Sebanyak 112 orang (84,8%) setuju bahwa penggambaran analogi harus jelas dan mudah dipahami. Sebanyak 105 orang (79,5%) setuju bahwa storytelling harus runtut. Sebanyak 62 orang (47%) setuju bahwa warna harus meriah. Sebanyak 23 orang (17,4%) setuju bahwa durasi singkat.

11. Perangkat apa yang sering Anda gunakan untuk mengakses informasi?
132 jawaban



Gambar 3.20 Hasil Kuesioner 11

Dalam pertanyaan alat penggunaan akses informasi, sebanyak 124 orang lebih sering menggunakan *smartphone/ gawai* dan sebanyak 8 orang menggunakan *PC/laptop/tablet*.



Gambar 3.21 Hasil Kuesioner 12

Pertimbangan responden memilih perangkat media tersebut karena bagi 117 orang (88,6%) perangkat mudah diakses. Sebanyak 100 orang (75,8%) mengatakan bahwa akan lebih mudah tertarik secara visual. Sebanyak 75 orang (56,8%) percaya bahwa perangkat media memiliki informasi yang terpercaya. Dan terakhir sebanyak 41 orang (31,1%) merasakan bahwa perangkat media memiliki penyampaian informasi yang efektif.

Kesimpulan dari kuesioner ini adalah perancangan karya memerlukan beberapa analogi Trinitas Katolik sebagai cara untuk memudahkan audiens memahami isi informasi. Ada tiga analogi yang diprioritaskan yaitu Trinitas sebagai matahari, air, dan telur. Selain itu dalam rancang desain visual novel, dimasukkan juga kisah St. Agustinus di tepi pantai sebagai pandangan baru terhadap pemahaman konsep Trinitas. Karya visual novel akan mengedepankan visual menarik dan interaktif menggunakan format *landscape* untuk memberi kesan layar yang lebih besar dan kemudahan untuk mengakses perangkat bagi target audiens.

3.2 Metodologi Perancangan

Robin Landa menjabarkan tahap-tahap dalam merancang sebuah desain. Desain perlu dirancang secara kreatif dan memiliki solusi tepat atau bahkan melebihi ekspektasi. Metodologi perancangan visual novel ini akan menggunakan proses desain Robin Landa (2018), diantaranya:

1) *Orientation*

Tahap orientasi artinya proses perancangan diawali dengan mengenali masalah yang akan diatasi. Dalam topik ini maka informasi yang harus dikumpulkan adalah mengenai Trinitas Katolik, pembelajaran Trinitas Katolik, berbagai macam analogi Trinitas Katolik, dan sebagainya.

2) *Analysis*

Setelah orientasi tersusun, tahap selanjutnya adalah analisis. Analisis dapat terbentuk pada perumusan masalah, target audiens, dan tujuan. Proses analisis adalah proses untuk mengidentifikasi masalah agar mampu menentukan solusi masalah lewat visual yang lebih baik. Dalam topik ini maka harus menentukan analogi Trinitas Katolik yang tepat dan mampu menentukan solusi lewat media dan cara penyampaian yang tepat sesuai dengan target audiens.

3) *Conception*

Setelah masalah dianalisis, tahap selanjutnya adalah mematangkan konsep. Proses ini membentuk konsep desain yang terdiri dari pembuatan *mindmap*, *keywords*, *big idea*, *tone of voice*, *moodboard*, hingga menentukan *storyline* dari kesimpulan analisis data pada proses sebelumnya.

4) *Design*

Setelah konsep dibentuk, tahap selanjutnya adalah mengimplementasikan hasil ke bentuk visual. Karya desain yang dibuat harus sesuai dengan hasil analisis data yang sudah ada sebelumnya. Proses desain termasuk pada proses pembuatan karakter hingga *storyboard* sebelum membentuk karya media yang matang.

5) *Implementation*

Tahap terakhir adalah melakukan finalisasi karya dari tahapan desain hingga selesai. Hal ini termasuk melakukan revisi dengan dosen pembimbing dan melakukan *alpha test* dan *beta test* dalam proses finalisasi karya.

